

# **SKRIPSI**

**PERILAKU SOSIAL MAHASISWA SUMBA DI YOGYAKARTA**  
(Studi Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kampung Gendeng. Kelurahan  
Baciro. Kemantren Gondokusuman. Kota Yogyakarta)



**Disusun Oleh:**

**FHAVIAN JAYA ADI GITA OPONG**  
**NIM 17510037**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL**  
**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**  
**YOGYAKARTA**



**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Jumat, 30 Juli 2021  
Jam : 11.00 wib  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
<u>Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.</u> Ketua Penguji/Pembimbing	
<u>Drs. AY Oelin Marliyantoro, M.Si</u> Penguji Samping I	
<u>Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si</u> Penguji Samping II	

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



  
Dra. Oktarina Albizzia, M.Si

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fhavian Jaya Adi Gita Opong  
NIM :  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Perilaku Sosial Mahasiswa Sumba di Yogyakarta (Studi penelitian: di Kampung Gendeng. Kelurahan Baciro. Kematren Gondokusuman. Kota Yogyakarta) adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

  
Fhavian Jaya Adi Gita Opong  
17510037

# **BAB I**

## **PENDAHALUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia adalah Negara yang majemuk, dimana terdiri dari banyak suku, ras, maupun etnis yang setiap masing-masing memiliki ciri khas tersendiri antara satu dengan yang lainnya. Termasuk di antaranya adalah Kota Yogyakarta, yang diberi julukan kota pendidikan yang mampu mendorong terjadinya proses sosial kultural. Kota ini juga berfungsi sebagai central penyelenggara pendidikan mulai dari tahap rendah, menengah, dan tinggi. Pada kenyataannya kota ini telah menjadi pusat perkumpulan pelajar dari berbagai daerah yang tinggal sementara (domisili) baik *in de kos*, kontrakan dan juga asrama daerah.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak didalam hidup komtemporer, karena manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan setiap individu, sehingga dalam potensi dalam kejiwaan dapat di aktualisasikan dengan sempurna, baik dalam hal hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, alam dan bahkan dengan Tuhan. Maka dengan berpendidikan suatu upaya untuk mempersiapkan kepribadian agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas

masyarakat di pedesaan (*empowerment village society*). Sehingga bangsa bisa maju yaitu harus memulai membangun dari bawah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat jumlah mahasiswa berdasarkan program studi terdiri atas D1 Memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 560 orang, D3 37.239 orang, D4 3.991 orang, S1 226.931 orang, S2 21.488 orang, S3 2.902 orang, Sp-1 1.230 orang, Sp-1 1.230 orang dan Profesi 5.616 orang. (<https://blog.gamatechno.com/perguruan-tinggi-di-yogyakarta-dan-pertumbuhannya>).

Daerah Istimewa Yogyakarta telah disebut kota pariwisata. Namun, tidak terlepas di sebut-sebut “kota pelajar” tentunya kota ini tidak terlepas pelajar dan mahasiswa, dan sebagai kota yang memiliki banyak perguruan tinggi dan sudah otomatis harus menyediakan tempat tinggal bagi mahasiswa. Terutama bagi mahasiswa dari Sumba yang selama ini belum memiliki asrama daerah dari pihak pemdanya, sehingga mahasiswa dari Sumba memilih tempat tinggal di kos atau kontrakan, dan menjadi kebutuhan pokok setiap mahasiswa dari sumba. kebanyakan mahasiswa sumba memilih lokasi, lokasi yang daerah kampus, karena jaraknya sangat dekat dengan kampus-kampus di karenakan keterbatasan secara pribadi misalkan kendaraan dan sarana transportasi lainnya, membuat mereka sangat membutuhkan tempat tinggal berupa kos dan kontrakan yang mampu memberikan akses yang memuaskan.

Dengan memiliki mahasiswa yang banyak dari tanah air, secara tidak langsung sangat membantu dalam pertumbuhan disegi perekonomian untuk setiap warga di Yogyakarta. Berdasarkan data belanja mahasiswa yang dilansirkan oleh Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengestimasi potensi ekonomi yang di miliki oleh seluruh mahasiswa Daerah Istimewah Yogyakarta mencapai Rp. 600 milyar per bulan atau Rp. 7,2 triliun pertahun. Dari kita melihat tingkat pengeluaran mahasiswa di setiap bulan mencapai bunyi triliunan, maka sangat membantu sistem perekonomian masyarakat di Yogyakarta. (<https://jogya.com/inilah-jumlah-seluruh-mahasiswa-diy-dan-belanja-bulanannya/>).

Menurut politik kompasiana kebanyakan masyarakat dan pendatang tidak mengenal karakter budaya masing-masing. Masyarakat menerima pendatang yang kebanyakan adalah mahasiswa tetapi tidak terjadi interaksi diantara mereka. Selain itu, adanya kesulitan untuk saling memahami disparitas karakteristik budaya di antara mereka baik pribumi maupun non pribumi. Sehingga, masyarakat cenderung untuk mentolerir disparitas karakter tersebut dengan sikap permisif, masyarakat pun baru bersuara ketika sudah merasa terganggu. Misalnya pernah juga beberapa tahun yang terjadi bentrok antara mahasiswa dari Indonesia Timur dengan warga Yogyakarta. Perlu ada pembelajaran bagi tiap manusia yang berdiri di tanah Yogyakarta, baik masyarakat asli maupun pendatang agar bisa

membangun lingkungan kemasyarakatan yang lebih baik lagi dan lebih harmonis.

Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah sudah pasti memiliki disparitas budaya dan adat istiadat sehingga pada saat proses pembaruan dengan lingkungan sekitar tidak selalu berjalan dengan baik. Pada proses pembaruan akan terjadi ketenganga-ketengangan, contohnya adanya penonjolan budaya atau adat istiadat masing-masing. Dalam sebuah kelompok etnis terdapat sebuah konsep yang jelas tentang siapa “kita” yang membedakan dan memberikan petunjuk tentang siapa anggota-anggota kelompok dan siapa orang-orang yang ada di luar kelompok.

Lingkungan yang baru jelas memerlukan penyesuaian diri agar tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai norma dan kebiasaan yang telah berlaku pada masyarakat yang sudah cukup lama berada ditempat itu (tuan tanah), dengan menghargai dan memahami kebiasaan dan nilai yang sudah di anut oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Apa yang dianggap baik belum tentu itu dapat diterima dan dianggap sopan oleh masyarakat setempat, misalnya dalam hal berperilaku dan berbicara. Perbedaan ini juga pastinya terpengaruh pada sikap, kebiasaan, tingkah laku, dan cara interaksi masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditentukan oleh lingkungan sosial dimana mereka berada. Bahkan didalam keluarga-pun sebagai unit terkecil dimana keluarga merupakan tempat yang penting dimana seorang anak memperoleh dasar dalam membentuk

kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dimasyarakat. Dari pihak kedua Orangtua mereka mengirimkan setiap anaknya keperguruan negeri dan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, untuk membentuk jiwa dan karakternya menjadi anak yang berguna bagi negeri ini, apalagi di massa pandemi covid-19, yang dimana kita ketahui bersama sangat mengganggu tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia, dengan melihat keadaan situasi yang selalu mencekang, maka dari itu sangat dibutuhkan elektabilitas mahasiswa karena pada dasarnya mahasiswa sebagai *agen of change*, kemudian dari itu sangat membantu untuk pencegahan penularan covid-19 ini dengan cara mendorong masyarakat untuk mentaati protokol-protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Dengan mentaati dengan adanya sikap masyarakat yang sadar bahwa pentingnya untuk mentaati segala kebijakan-kebijakan yang di terapkan. Sehingga kita bisa kembali melakukan dinamika kolektivitas tanpa harus ada yang membatasi.

Demikian dari beberapa ulasan masalah yang saya sampaikan diatas, sehingga dapat menyimpulkan bahwa perilaku sosial mahasiswa Sumba di Yogyakarta ini adalah suatu hubungan timbal balik antara kedua individu.



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Perilaku Sosial Mahasiswa Sumba di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro. Kemantren Gondokusuman. Kota Yogyakarta?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

- a. Untuk mengetahui perilaku sosial Mahasiswa Sumba di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro. Kemantren Gondokusuman. Kota Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial Mahasiswa Sumba di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro. Kemantren Gondokusuman. Kota Yogyakarta

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini yaitu.

- a. Bagi akademis akan bermanfaat sebagai basis pengetahuan yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat, untuk memahami perilaku sosial serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

- c. Bagi Pemerintah, digunakan dalam mengambil kebijakan tentang tata dan cara bersosial dengan masyarakat.

#### **D. KERANGKA TEORI**

##### **1. Perilaku Sosial**

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003:262) perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling

menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sedangkan menurut W.A. Gerungan dalam Didin Budiman ( 2016:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkan adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang sangat penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial antarlain: Menurut Baron dalam Didin Budiman (2016:2) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini Guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa, karena ia akan member pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perubahan.

2) Proses kognitif.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor lingkungan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

- 4) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Perilaku sosial adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat membutuhkan orang lain tidak bisa hidup sendiri, manusia butuh orang lain untuk berkomunikasi, butuh orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya yang tidak bisa yang ia selesaikan dengan sendirinya. Bahkan hal sekecil apapun seperti kita butuh orang lain untuk bisa menolong kita disaat

berkesulitan,membutuhkan orang yang bisa memperbaiki laptop kita disaat rusak.

Berbagai macam bentuk perilaku sosial menurut Max Weber dalam Alis Muhlis dan Norkholis (2016:3) adalah sebagai berikut:

1) . Rasionalitas instrumental (*zweckkrationalitat*)

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Individu dipandang sebagai pribadi yang memiliki tujuan-tujuan yang diinginkannya, kemudian atas dasar suatu kriteria maka dipilihlah satu tujuan diantara tujuan-tujuan yang dimilikinya.

Individu tersebut lalu menimbang alat yang mungkin dapat digunakan dalam mencapai tujuannya tersebut. yang dimaksud alat disini dapat berupa informasi, kemungkinan-kemungkinan, hambatan, konsekuensi-konsekuensinya, dan alternatif-alternatif.

2). Rasionalitas yang berorientasi Nilai atau Value (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu

dipentingkan oleh si pelaku. Perilaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh dan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

### 3). Tindakan tradisional.

Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional.

Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

### 4). Tindakan afektif.

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-

luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu sehingga terjadi peristiwa saling mempengaruhi tersebut, akhirnya timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu, sehingga dalam perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain.

## 2. Mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual mudah yang sesungguhnya merupakan individu yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dimasa depan dan meyakini memiliki potensi kepemimpinan yang besar. Indikasi kepemimpinan tersebut dapat dilihat dalam kemampuan dalam pengendalian diri, manajemen waktu, maupun memikul tanggungjawab, maupun menghadapi masalah, dan maupun mengambil keputusan atau tindakan yang menyangkut kepentingan diri sendiri ataupun orang lain.



Namun demikian pada awal masa individu menjadi seorang mahasiswa, sifat-sifat kepemimpinan diatas belum terlihat dengan jelas. Hal tersebut dikarenakan individu sekalipun telah disebut mahasiswa namun masih dalam kategori usia remaja, yaitu pada usia antara 18-22 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2000-50) bahwa proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi pada orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Bahkan, tidak jarang para penegak hukumpun direpotkan oleh ulah dan tindakan tanduknya yang dipandang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan individu remaja sedang berada dipersimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan hal tersebut , hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan berakibat sangat buruk bahkan fatal.

Oleh karena itu, supaya mahasiswa mampu menjadi seorang pemimpin dimasa depan, maka seorang mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yakni lingkungan akademik dan peraturan perguruan tinggi. Hubungan

sifat tersebut bersifat timbal-balik mengingat individu secara konsisten juga mempengaruhi mereka (Satmoko, 2004:7).

Usaha penyesuaian diri ini akan melibatkan unsur kepribadian dan perilaku didalamnya, sehingga integrasi perkembangan dan kematangan kepribadian dan perilaku merupakan syarat mutlak sebagai dasar penyesuaian diri yang baik (Sunarto dan Hartono, 2002:75). Kepribadian yang dimaksud adalah susunan syaraf sistem psikofosok dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Sedangkan dinamis adalah perubahan dalam kepribadian, perubahan tersebut dapat terjadi dalam kualitas perilaku seseorang.

Usaha melakukan penyesuaian diri merupakan tuntutan di dalam lingkungan luar. Penyesuaian merupakan tuntutan di dalam lingkungan luar. Penyesuaian diri tidak dapat tercapai tanpa adanya keseimbangan diri yang merupakan manifestasi dari keselarasan antara individu dan lingkungan (Sunarto dan Hartono, 2002:77).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, ditarik satu pengertian tentang penyesuaian diri pada mahasiswa, yaitu kemampuan mental mahasiswa didalam interaksi yang berkesinambungan dengan orang lain dan lingkungan belajarnya, yakni akademik dan peraturan perguruan tinggi. adapun karakteristik penyesuaian diri pada mahasiswa adalah:

a. Penyesuaian diri terhadap teman.

Lingkungan dalam pergaulan dengan teman sebaya, termasuk di perguruan tinggi dihadapkan pada penerimaan dan penolakan terhadap kehadiran dirinya pada lingkungan tersebut.

b. Penyesuaian diri terhadap tata tertib dan peraturan perguruan tinggi.

Mahasiswa dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan tata tertib diperguruan tinggi, apabila mampu mentaati dan mengikuti setiap peraturan yang telah disepakati. Demikian juga sebaliknya individu dikatakan gagal menyesuaikan diri apabila sering melanggar tata tertib dan peraturan yang telah di buat.

Penyesuaian diri tersebut sangat penting dilakukan oleh seorang mahasiswa agar merasa nyaman berada di lingkungan yang baru. hal tersebut dikarenakan seorang mahasiswa melalui beberapa fase perkembangan mahasiswa ditandai dengan :

- 1) Mahasiswa mempunyai keinginan besar untuk mencoba yang belum diketahui, mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
- 2) Perilaku mahasiswa memiliki keinginan menjelajah alam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa dan sebagainya.

- 3) Menghayal dan berfantasi, ide baru yang dapat menciptakan sesuatu dan sebagainya yang berkaitan dengan akademik.
- 4) Kegelisahan yaitu keadaan tidak tenang yang menguasai mahasiswa. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dipenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman, karena keperluan untuk menambah pengetahuan dan berperilaku, tetapi dilain pihak mereka merasa diri belum mampu melakukan.
- 5) Aktifitas kelompok. Kebanyakan mahasiswa menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan dengan berkumpul- kumpul kegiatan bersama.
- 6) Idealisme. Mahasiswa memiliki ide dan gagasan besar serta memiliki pendapat yang kuat. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat diantara mahasiswa.

Oleh karena itu dengan melihat fase perkembangan diri mahasiswa, maka dapat dikatakan bahwa seorang mahasiswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Apabila tidak dapat memilah-milah hal-hal yang baik dan buruk dengan bijaksana, maka seorang mahasiswa dapat terjerumus kedalam perbuatan negatif.

## **E. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan ilmiah itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 457), penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis.

### **1. Jenis Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan Perilaku sosial Mahasiswa Sumba di Yogyakarta. Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif deskriptif. Menurut Arikunto (2002:305) metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Dengan menggunakan metode deskriptif juga dapat diselidiki kedudukan (statis) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya (Nasir, 2005:64).

Penggunaan metode deskriptif akan membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang terkait dengan Perilaku-

perilaku sosial Mahasiswa Sumba Yogyakarta (studi penelitian Kampung Gendeng) dan apa saja bentuk-bentuk perilaku sosial Mahasiswa Sumba. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menguraikan, menerapkan dan membuat secara sistematis yang akurat, mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian.

## **2. Ruang lingkup penelitian**

### **a. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah Perilaku Sosial Mahasiswa Sumba di Yogyakarta (Studi Penelitian di Kampung Gendeng).

### **b. Definisi Konsep**

Defenisi konsep merupakan unsur terpenting dalam penelitian dan menjadi defenisi yang di gunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak atau fenomena sosial atau alam sehingga tidak menimbulkan perbedaan interpretasi dalam pembahasan selanjutnya (Masri Singarimbun, 2012:17). Jika kerangka teori digunakan untuk memberikan landasan atau dasar berpijak penelitian yang akan dilakukan, maka “konsep” yang di maksudkan untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang di

pakai, untuk menjelaskan kata-kata yang mungkin masih abstrak dalam pengertian teori tersebut.

Defenisi konsep dalam penelitian ini tidak melakukan pengkajian kekuatan antar variabel secara tegas karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berusaha melihat dan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat hubungan antar fenomena yang diteliti. ( Koentjaningrat, 2005 : 30-32).

Agar ruang lingkup dan batas persoalan dalam penelitian ini tidak meluas, maka jumlah konsep yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain adalah:

#### 1) Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, karena pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Jadi inilah yang disebut manusia sebagai makhluk sosial, artinya bahwa dalam kelangsungan hidup manusia sangat

membutuhkan bantuan orang lain (berdampingan).

## 2) Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kaum intelektual mudah yang sesungguhnya merupakan individu yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dimasa depan dan meyakini memiliki potensi kepemimpinan yang besar. Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.



### **c. Definisi Operasional**

Dengan membaca definisi operasional pada suatu operasional, seorang peneliti mengetahui baik buruk pengukuran tersebut. Sedangkan menurut Koenjaningrat (2005:42) definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang mengabarkan perilaku dengan indikator adalah:

1. Bentuk perilaku sosial.
2. Faktor-faktor perilaku sosial.

Dalam faktor yang membentuk perilaku sosial seseorang adalah lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata. Sehingga dalam proses interaksi pun berjalan dengan baik.

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain.
- b. Proses kognitif
- c. Faktor lingkungan
- d. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

### **3. Subyek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subyek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti akan

amati. Kesimpulan dari kedua pengertian di atas subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang di jadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Pada penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa-mahasiswi dari Sumba 8 Orang.
2. Warga ( masyarakat) 5 Orang
3. Pemerintah (RT/RW) 1 (satu) Orang

#### **4. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Mengacu pada lokasi. Lokasi dalam penelitian di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

#### **5. Teknik pengumpulan data**

Untuk mendapat hasil terakhir yang diinginkan, maka data yang diperoleh baik dari hasil wawancara dan telah literature, dianalisis secara kualitatif untuk selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif. Sehingga penelitian ini tidak hanya

menarik sebuah kesimpulan tetapi juga dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

**a. Observasi**

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. (Ghony dan Almanshur, 2014:165). Observasi yang dilakukan dalam penelitian melakukan pengamatan kegiatan yang di lakukan oleh subjek penelitian yaitu pihak Masyarakat, Pemerintah, dan Mahasiswa dari Sumba yang bertempat tinggal dikampung Genddeng.

**b. Wawancara (Interview)**

Wawancara dilakukan terhadap informan yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. wawancara akan dilakukan secara informal dengan pertanyaan yang tidak terstruktur. Dalam wawancara informal, pertanyaan bergantung pada peneliti sendiri.

Wawancara seperti ini dilakukan dalam almiah. Hubungan pewawancara dan yang diwawancarai adalah dalam susana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan

jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja ( Moleong, 2000:136).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, informan yang akan diwawancarai adalah Warga, RT/RW, Kepala Kampung dan Mahasiswa Sumba. Dari faktor-faktor ini, peneliti menggali informasi seintensif mmngkin untuk memperoleh informasi yang utuh tentang permasalahan penelitian ini.

### **c. Dokumentasi**

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau human resources melalui observasi dan wawancara. Disamping itu, ada pula sumber bukan manusia atau nonhuman resourcer antara lain berupa dokumen, foto dan bahan satistic. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. (Prastowo, 2012:200).

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,prasati, notulen, surat, leger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen,

foto dan bahan statistik sehingga pendokumentasian ini dapat mendukung kesempurnaan data yang ada di daerah penelitian dan mempunyai relevansi dengan kondisi riil.

## **6. Teknik analisis data**

Peneliti berusaha mengelola dan menyusun data agar mudah ditafsirkan. Tafsiran ini bertujuan untuk memberikan makna dari hasil data yang didapat, untuk itu peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

### **a. Reduksi data**

- 1) Data transkrip hasil wawancara dikelompokkan.
- 2) Data yang telah dikelompokkan kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan yang sederhana, lebih fokus dan bermakna.

### **b. Display data**

Display data yang dimaksudkan untuk menyederhanakan suatu data tetapi juga harus menjaga keutuhan data. Dengan display data ini maka peneliti kemudian melihat gambaran-gambaran atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

### **c. Pengambilan kesimpulan**

Sejak awal peneliti sudah mencari makna data yang dikumpulkannya. Maka peneliti berusaha mencari, pola, tema, relevansi persamaan. Jadi sejak awal peneliti sudah berusaha mengambil kesimpulan.

## BAB II

### PROFIL KELURAHAN BACIRO

#### A. Keadaan Geografis

Luas wilayah dan letak Kelurahan Baciro memiliki luas wilayah lebih kurang 1,03 km persegi dan terbagi dalam 21 RW, 87 RT serta terdiri atas 6 (enam) kampung yaitu Kampung Mangkukusuman, Danukusuman, Pengok Kidul, Baciro, Baciro Sangrahan dan Gendeng. Adapun untuk batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

**Tabel I.1**  
**Batas Wilayah**

No	Batas	Kelurahan
1	Sebelah utara	Kelurahan Klitren dan Kelurahan Demangan
2	Sebelah selatan	Kelurahan Gunungketur, Kelurahan Semaki dan Kelurahan Mujamuju
3	Sebelah timur	Kelurahan Semaki, Kelurahan Muja muju dan Desa Banguntapan Bantul
4	Sebelah barat	Kelurahan Bausasran dan Kelurahan Gunungketur

Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>

Dari tabel diatas, Kelurahan Baciro memiliki luas wilayah kurang lebih 1,03 km persegi dan terbagi dalam 21 RW, 87 RT serta terdiri atas 6

(enam) Kampung yaitu Kampung Mangkukusuman, Danukusuman, Pengok Kidul, Baciro, Baciro Sanggrahan dan Gendeng.

Sedangkan orbitasi apabila diukur dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari kecamatan : 1 km
- 2) Jarak dari pusat pemerintah kota : 1 km
- 3) Jarak dari kota/ ibu kota Kabupaten : 2 km
- 4) Jarak ibu kota Propinsi : 2 km

### **B. Luas Wilayah**

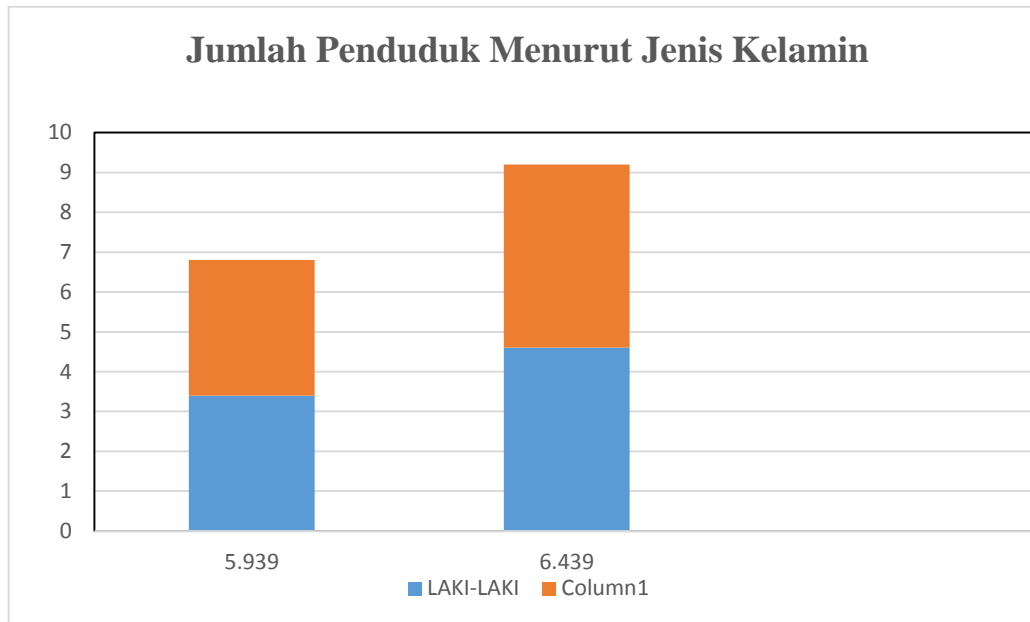
Luas wilayah Kelurahan Baciro adalah 1,03 km<sup>2</sup>, yang menurut penggunaannya dalam tahun 2020.

### **C. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk di Kelurahan Baciro secara keseluruhan pada tahun 2020 sebesar 12.378 jiwa. Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai jumlah penduduk Kelurahan Baciro ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada diagram II.1 berikut ini :



**Diagram II.2**



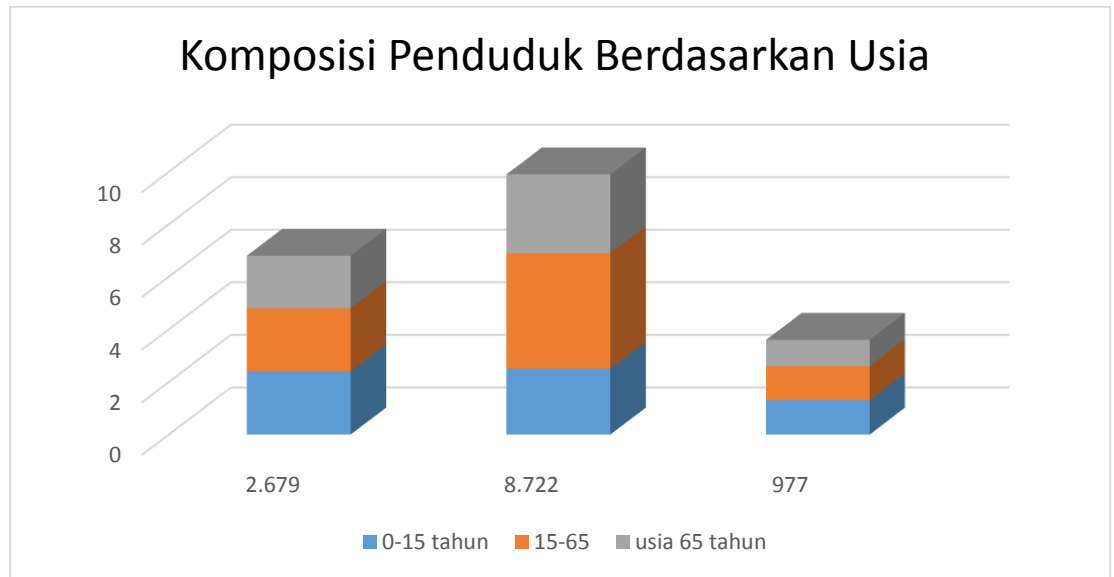
Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>

Berdasarkan data pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa, jumlah penduduk di Kelurahan Baciro lebih didominasi oleh penduduk perempuan yaitu 6.439 orang, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 5.939 orang.

#### **D. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur**

Penduduk di Kelurahan Baciro berdasarkan umur dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok usia sekolah dengan kelompok usia produkti (tenaga kerja). Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai jumlah penduduk Kelurahan Baciro ditinjau dari usia penduduk dapat dilihat pada digram berikut ini :

**Diagram II.3**



Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokejogjakota.go.id/>

Dari diagram diatas dapat digambarkan bahwa jumlah penduduk menurut kelompok usia dikelurahan Baciro berjumlah 12.378. orang. Dari hasil pengelompokan diatas maka penduduk Baciro didominasi oleh usia produktif yaitu 15-65 tahun, sedangkan usia tidak produktif hanya berjumlah 977 orang saja. Adanya penduduk produktif ini dikarenakan dikelurahan Baciro banyak yang terdapat kos-kosan, dimana sebagian besar penghuninya adalah mahasiswa pendatang dari luar daerah Jogja. Adapun terkait dengan jumlah penduduk yang tidak produktif adalah para pensiunan yang menikmati hari tua.

Mobilitas atas perkembangan jumlah baik alamiah ataupun non alamiah. Adapun mobilitas penduduk dikelurahan Baciro dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel II.4**

**Mobilitas Penduduk di Kelurahan Baciro**

No	Mobilitas	Jenis kelamin		Jumlah (orang)
		Laki-laki	Wanita	
1	Lahir	90	91	181
2	Wafat	46	39	85
3	Datang	192	201	393
4	Pindah	147	153	300

Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://baciokel.jogjakota.go.id/>

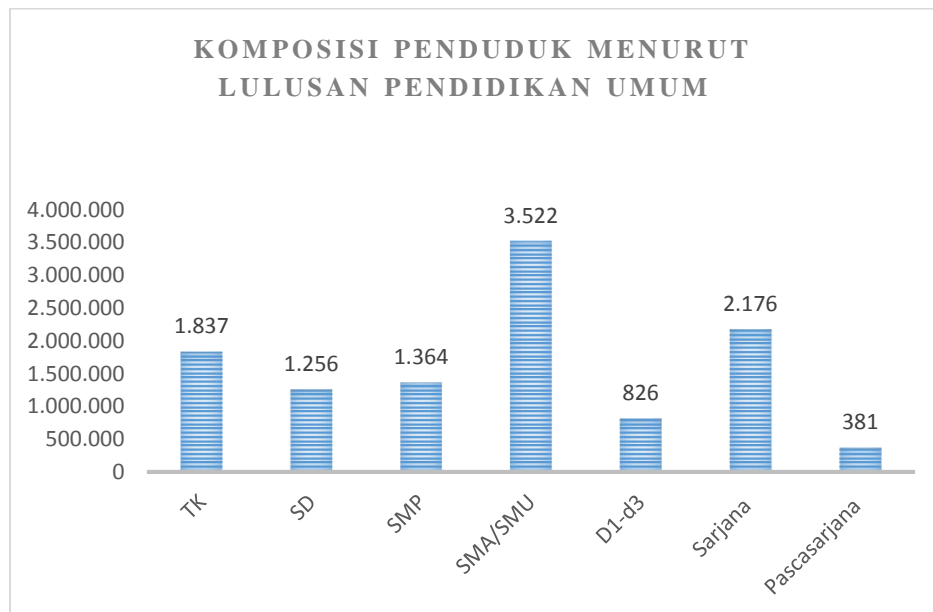
Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa perubahan penduduk terbesar disebabkan oleh penduduk pendatang yaitu 300 orang hal ini disebabkan karena berbagai faktor , misalnya letak kelurahan Baciro berdekatan dengan kampus-kampus perguruan tinggi, sehingah banyak mahasiswa pendatang yang in the kosan yang disediakan penduduk Baciro. Akan tetapi data ini sebenarnya bisa saja tidak sesuai , sebab banyak sekali pendatang-pendatang dikelurahan Baciro tidak melaporkan kepada aparat berwenang dilingkungan masing-masing (Ketua RT/RW), sehingga banyak pendatang yang tidak terdata. Banyaknya pendatang yang tidak melapor juga terkait belum adanya aturan yang tegas mengenai kos-kosan.

## E. Pendidikan Dan Agama

### a) Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh manusia demi mengembangkan kapasitas dan sumber daya manusia yang handal sehingga tercipta sebuah kehidupan bangsa yang maju. Di kelurahan Baciro pendidikan masyarakat dapat dilihat pada diagram berikut ini:

**Diagram II.5**



Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>

Dari data diagram diatas maka dapat diketahui bahwa lulusan pendidikan umum terbanyak di kelurahan Baciro adalah tingkat pendidikan SMA/SMU yaitu sebanyak 3,522 orang. Adapun lulusan pendidikan umum paling sedikit adalah pascasarjana yaitu sebanyak 381 orang. Dengan melihat

komposisi lulusan pendidikan seperti tabel diatas dapat digambarkan bahwa kondisi masyarakat Baciro telah mempunyai kesadaran yang tertinggi terhadap arti pentingnya pendidikan.

Pendidikan masyarakat akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan. Dikelurahan Baciro sarana dan prasarana pendidikan guna mendukung SDM masyarakat dapat dijabarkan dalam tabel II.5 Berikut :

**Tabel II.6**

**Sarana pendidikan Kelurahan Baciro**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (buah)
1	Gedung Sekolah PAUD	3
2	Gedung Sekolah TK	5
3	Gedung Sekolah SD	5
4	Gedung Sekolah SLTP	4
5	Gedung Sekolah SMU	2
6	Gedung Perguruan Tinggi	2
Total		21

Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://baciokel.jogjakota.go.id/>

Melihat data sarana pendidikan diatas, maka memberikan gambaran bahwa sarana pendidikan dikelurahan Baciro sudah memadai hal ini dilihat dari tersedianya sarana pendidikan, baik dari tingkat Gedung sekolah PAUD sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hal ini berarti masyarakat kelurahan Baciro telah mendapatkan akses yang baik terhadap pendidikan dengan adanya sarana pendidikan dengan adanya sarana pendidikan yang memadai maka masyarakat dapat menentukan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan.

**b) Agama**

Dikelurahan Baciro terdapat berbagai macam pemeluk agama, namun hal ini tidak menjadikan adanya disparitas dalam relevansi sosial, sikap toleransi selalu terjaga dengan baik. Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai jumlah penduduk Kelurahan Baciro berdasarkan keyakinan masing-masing yaitu:

**Tabel II.7**

**Jumlah penduduk berdasarkan agama**

<b>NO</b>	<b>AGAMA</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	ISLAM	4,365	4,768,	9,133
2	KRISTEN	533	498	1,031
3	KATHOLIK	991	1,121	2,112
4	HINDHU	35	40	75
5	KONGHUCU	12	15	27

*Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>*

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa masyarakat di kelurahan baciro kebanyakan menganut agama Islam dengan jumlah penganut adalah 9.133 orang. Bukan hanya agama Islam tapi juga tidak hanya beragama Muslim saja melainkan ada juga agama seperti Kristen dan Katholik, walaupun agama Muslim yang mendominasi, akan tetapi mereka tetap hidup rukun. Sedangkan yang paling sedikit menganut agama Konghucu dengan jumlah penganut 27 orang.

**Tabel 11.8**

**Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Baciro**

No	Jenis Sarana	Jumlah (buah)
1	Masjid	14
2	Musholah	7
3	Gereja	2
4	Klenteng	1
5	Vihara	1
Total		25

*Sumber: Monografi Kel., Baciro 2020 dan*

<https://bacirokel.jogjakota.go.id/>

Dengan melihat sarana tempat ibadah diatas maka menggambarkan bahwa sarana tempat ibadah sudah refresentatif. Dengan demikian masing-masing pemeluk agama dikelurahan Baciro dapat menjalankan kewajiban agamanya, berupah ibadah berdasarkan agamanya masing-masing ditempat ibadah yang telah tersedia.

**F. Keadaan Sosial Ekonomi**

**1. Keadaan Kesehatan**



Hal yang harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah ataupun warga masyarakat adalah mengenai sarana kesehatan, karena dengan adanya masyarakat yang sehat segala aktivitas masyarakat dapat berjalan dengan baik. Adapun sarana kesehatan di Kelurahan Baciro dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel II.9**

**Sarana Kesehatan di Kelurahan Baciro**

No	Jenis Sarana	Jumlah (buah)
1	Puskesmas	1
2	UKMB (posyandu)	21
	Poliklinik/ balai pelayanan masyarakat	3
Total		25

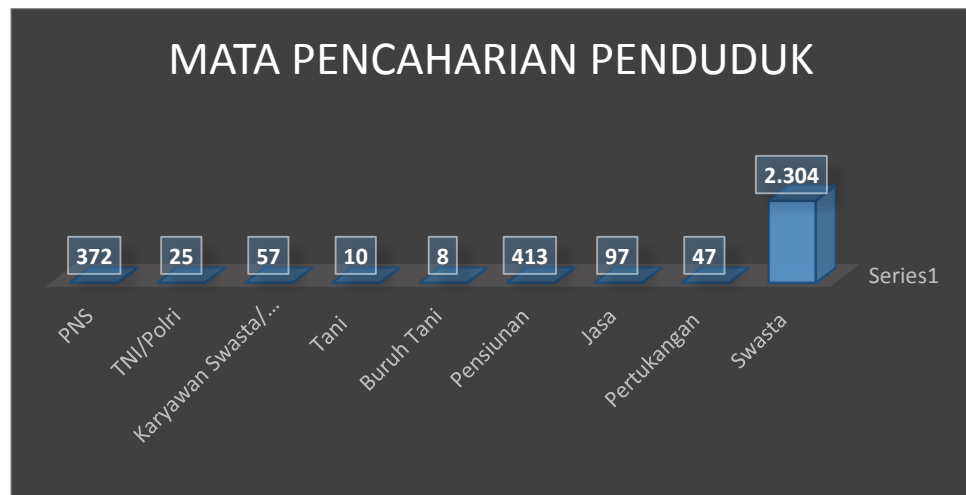
*Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana kesehatan yang da dikelurahan Baciro terbanyak adalah Posyandu yaitu sebanyak 21 buah. Hal ini menunjukkan bahwa sarana kesehatan masyarakat dikelurahan Baciro belum memadai karena dapat kita lihat bahwa pusat kesehatan masyarakat hanya terdapat 1 buah saja, sehingga masyarakat Kelurahan Baciro tidak dapat memperoleh layanan kesehatan yang baik.

## 2. Perekonomian

Salah satu perhatian besar pemerintah adalah menciptakan perekonomian yang kokoh adil dan merata bagi warganya. Karena dengan perekonomian yang kuat maka masyarakat mempunyai daya saing dalam era globalisasi. Untuk mengetahui perekonomian masyarakat Kelurahan Baciro, dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat, sebagaimana dipaparkan pada diagram berikut ini

**Diagram II.10**



Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>

Berdasarkan pada tabel diatas kebanyakan penduduk dikelurahan Baciro adalah karyawan swasta yaitu 2.304 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk yang bermata pencaharian dibidang buruh tani.

## G. Adat Istiadat Dan Sarana Olahraga

### 1. Adat Istiadat

Adat istiadat yang masih dipelihara oleh masyarakat adalah adat istiadat Jawa seperti upacara untuk orang meninggal (Nusur Tanah), tujuh bulanan (tingkepan), dan upacara yang berkaitan dengan agama misalnya maujudan, khoul, peringatan satu syuro dan sebagainya.

## 2. Sarana Olahraga

Untuk menciptakan suatu kegiatan yang positif dalam masyarakat maka di Kelurahan Baciro dibuat sarana kegiatan olahraga, hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa melakukan kegiatan olahraga sesuai dengan bidang yang diminati, terbukti bahwa ada 22 buah sarana umum untuk olahraga. Masyarakat dapat memanfaatkan sarana olahraga ini untuk menjaga kesehatan maupun untuk mengembangkan potensi dibidang olahraga.

**Tabel II.11**

### **Program Umum**

No	Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
1	Olahraga	15
2	Balai Pertemuan	6
3	Kesenian/ Budaya	1
Total		22

Sumber : Monografi Kel, Baciro 2020 dan <https://bacirokel.jogjakota.go.id/>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa prasarana umum yang tersedia dikelurahan Baciro belum cukup memadai karena belum tersedianya tempat untuk kesenian/budaya yang khusus, hal ini dikarenakan tempat balai pertemuan sering juga di pergunakan untuk menggelar kesenian budaya.

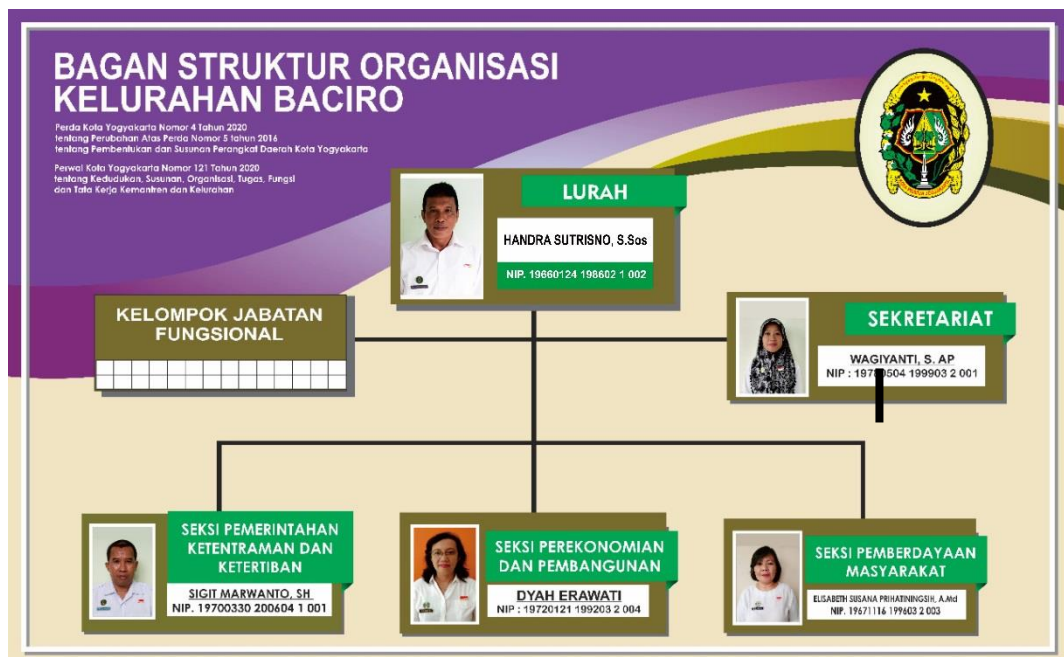
## H. Struktur Organisasi Kelurahan Baciro

Dalam peraturan pemerintah No.200 Tahun 2005 pasal 1 ayat 5, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Kelurahan adalah wilyah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten/kota dalam wilyah kerja kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. DIY.

Adapun susunan organisasi kelurahan Baciro berdasarkan pada peraturan walikota Yogyakarta No.200 tahun 2005 adalah sebagai berikut:

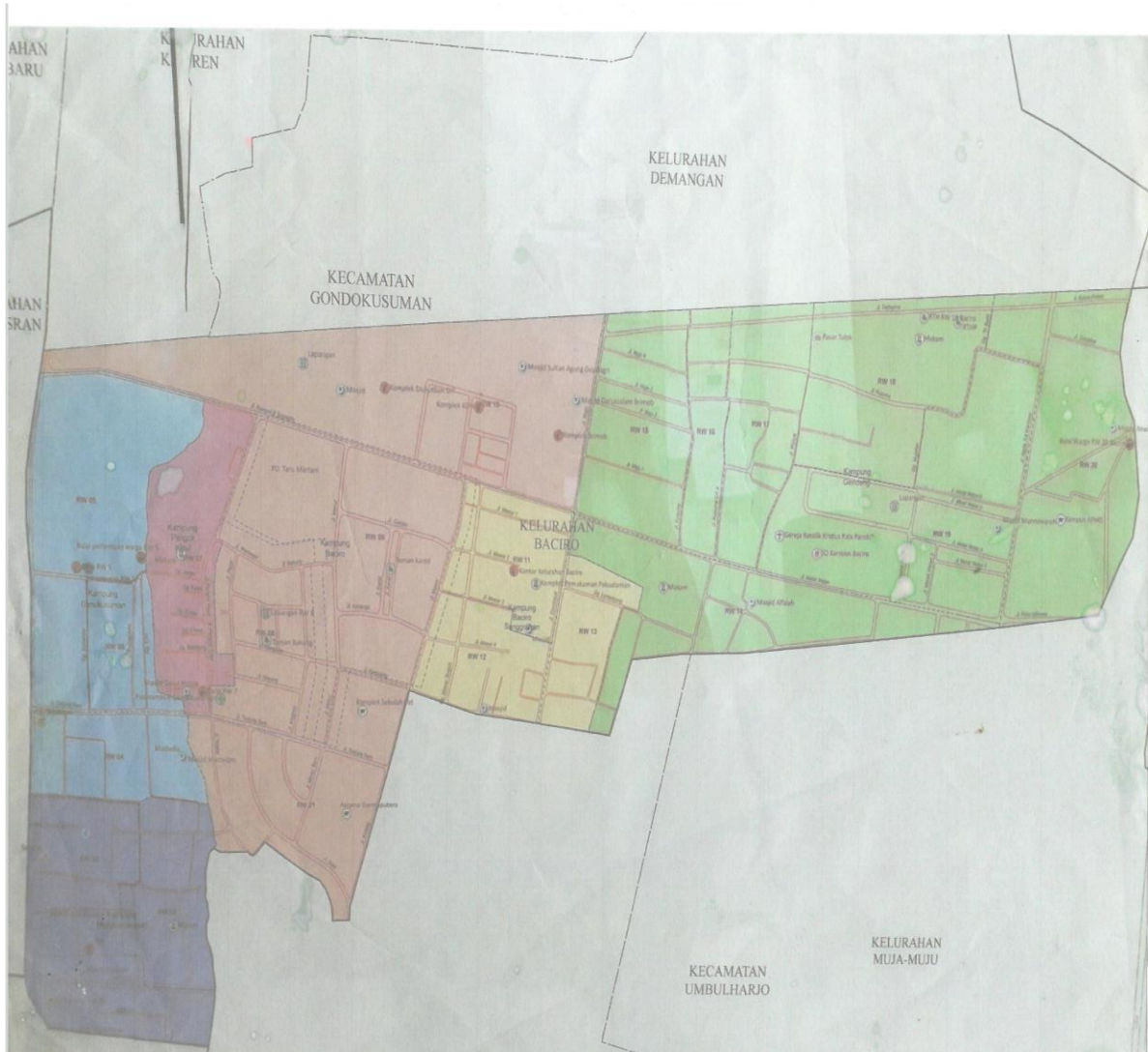
Gambar 11. 12

### STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN BACIRO



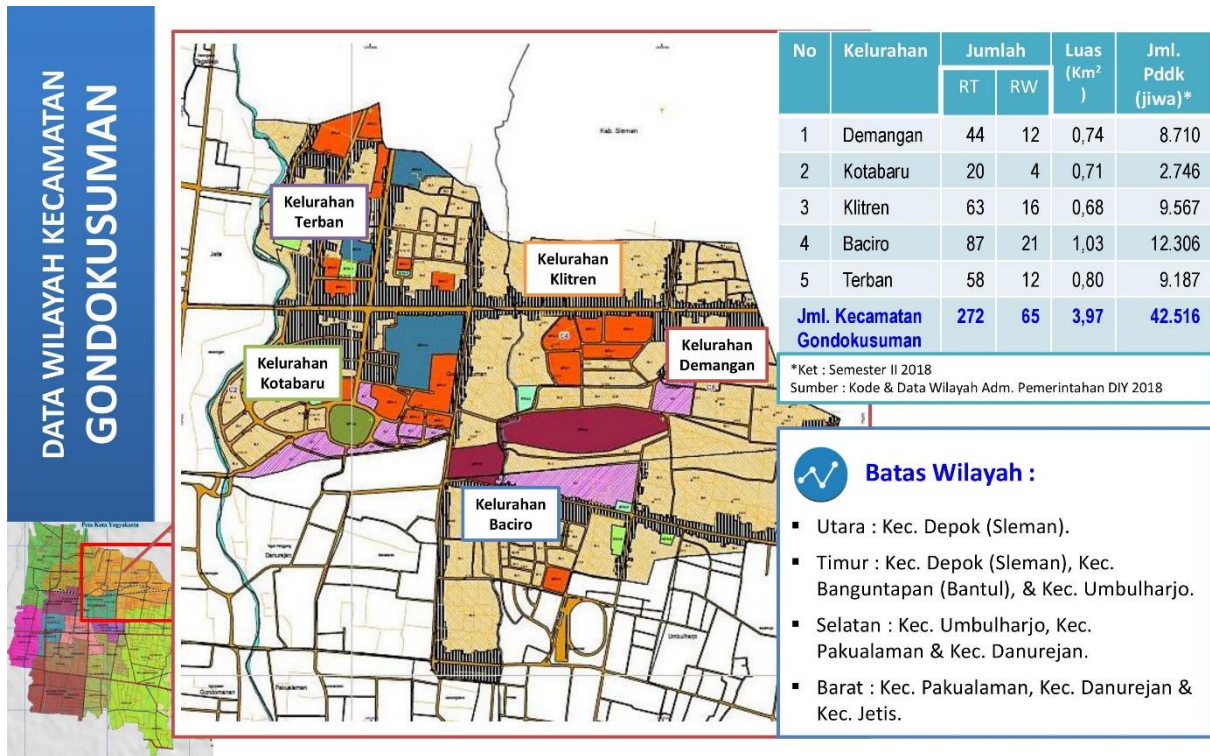
**Gambar II.13**

**Peta Kelurahan Baciro**



Gambar II.3

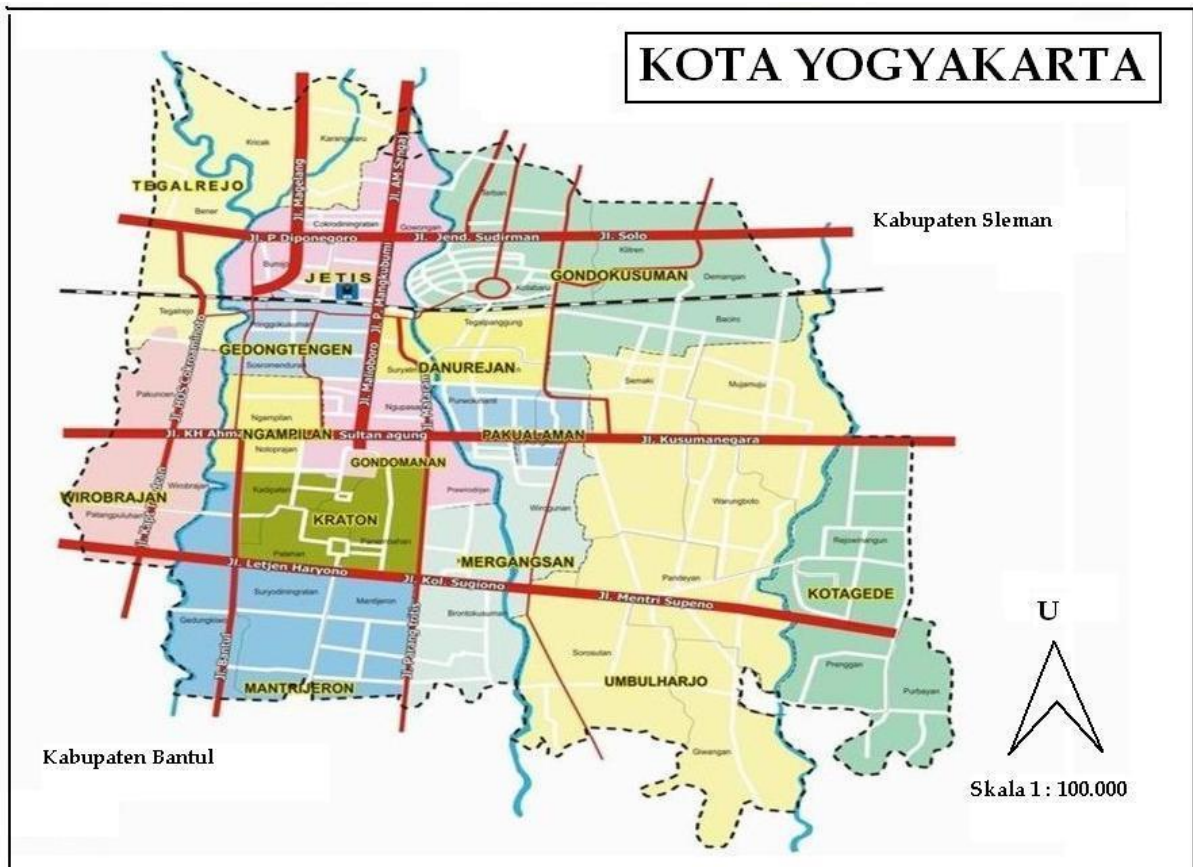
Peta Kemantren Gondokusuman





Gambar. II. 4

Peta Kota Yogyakarta



## Daftar Pustaka

### Buku

- Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Sosial*. CV. Pustaka Setia: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2001, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Andi Prastowo. 2012 . *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiman, Didin dan Baron. 2016. *Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*. Universitas Islam Riau. Riau.
- Baron & Birne dalam Ibrahim Rusli, 2001. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Prilaku, Media, Dan Aplikasinya*. Semarang: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghony, D. dan Almanshur. F. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media: Yogyakarta.
- Hurlock, Elisabeth B. 2003 *Psikologi Perkembangan*. Erlangga Jakarta
- Koentjaraningrat, .2005. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lexy J Moleong 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya
- Lexy J Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhlis, Alis dan Norkholis. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*. Vol 1. UIN SunanKalijaga Yogyakarta.
- Mosley, Megginson, dan Pietri. 2005. *Supervisory Management, The Art of Inspiring, Empowering, and Developing People*. China: Thomson.
- Mansur, Herawati & Budiarti, Temu. 2014. *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nisrima, Siti dkk. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih , Kota Banda Aceh*. Vol 1. Universitas Syiah Kuala. Aceh.



Satmoko, R.S. 2004. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang : IKIP Semarang Press.

Muhibbin, Syah. 2000. Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers,

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES

Siswoyo. Dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

### **Skripsi**

Masdia Mayangsari, 2015. *Interaksi Mahasiswa Pondokan dengan lingkungan masyarakat sekitar*. Yogyakarta. STPMD “APMD”

Rut Sani Deta, 2019. Peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya lokal. Yogyakarta STPMD “APMD”

### **Website**

<https://jogya.com/inilah-jumlah-seluruh-mahasiswa-diy-dan-belanja-bulanannya/>

<http://politik.kompasiana.com/2013/04/10membedah-akaar-persoalan-sosial-yogyakarta-masyarakat-mahasiswa-dan-pendatang-549751.html>

<https://blog.gamatechno.com/perguruan-tinggi-di-yogyakarta-dan-pertumbuhannya>

[http://etheses.uin-malang.ac.id/1219/6/11410041\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1219/6/11410041_Bab_2.pdf)

<http://digilib.uinsby.ac.id/15097/5/Bab%202.pdf>

<http://repository.uin-suska.ac.id/19612/7/7.%20BAB%20II.pdf>

<http://digilib.uinsgd.ac.id/6298/1/Bambang%20Psikologi%20Sosial.pdf>